

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemandirian remaja di Indonesia saat ini umumnya banyak yang tidak berprinsip, mereka hanya ikut-ikutan dalam melakukan sesuatu dan tidak percaya dengan kemampuannya sendiri. Aktivitas yang seharusnya dilakukan sendiri di rumah masih dibantu oleh orang tuanya. Kemandirian remaja yang tidak sadar akan tanggung jawabnya membuat anak menjadi malas dan tidak memiliki kemandirian yang baik. Adanya masalah kemandirian pada remaja di Indonesia tersebut perlu disikapi sejak usia dini, karena usia dini merupakan waktu terbaik untuk memaksimalkan potensi anak sejak dini. Oleh karena itu, Ketika anak memasuki usia pubertas kemandirian anak sudah tertanam dengan baik.¹

Banyak fenomena yang menggambarkan hal di atas, seperti berita yang dituliskan oleh Arowana dalam malangvoice.com yang bertajuk “Calon Mahasiswa Diantar Orang Tua, bukti turunnya kemandirian” yang terbit pada 4 tanggal 31 Mei 2016 disebutkan masih banyaknya calon mahasiswa baru yang diantar dan didampingi orang tuanya dalam mengurus serba-serbi penerimaan mahasiswa, hal ini dipandang sebagai turunya kemandirian oleh Haryono. Selain itu ditambah pula di era globalisasi seharusnya kemandirian adalah sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap orang. Fenomena tentang rendahnya kemandirian ini

¹ Tri Armanto dan Sumaryati (ed), *Perwujudan Karakter Kemandirian Remaja dalam Pelaksanaan Kewajiban sebagai Anak di Desa Kradenan Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang*, Jurnal Citizenship, Vol. IX No. 1, Juli 2014, hal. 2.

sudah terjadi sejak anak-anak TK, dikhawatirkan jika hal ini terus membudaya, kecerdasan sosial dan kemerdekaan berpikir mahasiswa menjadi lemah. Tak hanya itu, ketangkasan, kemandirian, dan kemampuan menyelesaikan masalah juga lemah.²

Selain berita di atas ada juga kasus anak usia dini yang kurang mandiri seperti anak terlalu dimanjakan oleh orangtuanya, anak tidak mampu menghargai orang lain, dan anak tidak mampu mengendalikan emosi. Apabila hal demikian dibiarkan secara terus menerus, maka anak akan mengalami sebuah hambatan dalam memecahkan berbagai masalah di kemudian hari. Dikhawatirkan pada kehidupan dewasa nanti, anak menjadi pribadi yang tidak percaya diri, dan mereka akan terlalu bergantung pada orang lain.³

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Mei 2022 di KB Permata Bunda Desa Mojomalang, dari wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah dan guru kelas KB Permata Bunda terdapat Sebagian anak tidak dapat membersihkan diri sendiri ketika selesai BAB dan BAK, anak masih membutuhkan bantuan orang lain saat memakai maupun melepas celana ketika akan BAB dan BAK, dan ada juga anak yang masih menggunakan pampers sehingga anak masih BAB dan BAK di pampers.

Adapun ciri-ciri anak yang mandiri menurut Yamin dan Sanan mereka berpendapat bahwa anak usia dini yang mandiri bisa dilihat dari beberapa ciri-ciri

² Dinda Amelia Rosyadi, *Perbedaan otonomi emosi remaja ditinjau dari status kerja ibu dan jenis kelamin*, Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang, 2019, hal. 10.

³ Komala, *Mengenal dan mengembangkan kemandirian anak usia dini melalui pola asuh orang tua dan guru*, Tunas Siliwangi, Bandung, 2015. hal. 31.

antara lain, yaitu dapat melakukan segala aktivitasnya sendiri meskipun tetap dengan pengawasan orang dewasa, mampu membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan yang diperolehnya dari melihat perilaku atau perbuatan orang-orang disekitarnya, bersosialisasi dengan orang lain tanpa perlu ditemani orang tua, dan bisa mengontrol emosinya bahkan dapat berempati terhadap orang lain. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang anak yang mandiri dapat melakukan aktifitas sehari-hari sendiri, mampu membuat keputusan sendiri, mampu bersosialisasi dan mengendalikan emosi.⁴

Kemandirian merupakan sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan perbuatan yang cenderung individual, tanpa bantuan dan pertolongan dari orang lain. Kemandirian identik dengan kedewasaan, berbuat sesuatu tidak harus ditentukan atau diarahkan sepenuhnya oleh orang lain. Kemandirian anak sangat diperlukan dalam rangka membekali mereka untuk menjalani kehidupan yang akan datang. Dengan kemandirian ini seorang anak mampu untuk menentukan pilihan yang ia anggap benar, selain itu ia berani memutuskan pilihannya dan bertanggung jawab atas resiko dan konsekuensi yang diakibatkan dari pilihannya tersebut.

Menurut Einon kemandirian anak usia dini adalah kemampuan anak untuk melakukan perawatan terhadap diri sendiri, seperti makan, berpakaian, toilet training dan mandi.⁵ Kemandirian merupakan sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya.

⁴ Frisca Maulina, *Tingkat Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau Dari Status Kerja Ibu Di Kecamatan Reban Kabupaten Batang*, Vol. III, No. 2, Semarang, 2014, hal. 12.

⁵ Dorothy Einon, *Learning Early*, Grasindo, Jakarta 2016, hal. 204.

Dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungannya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang baik dalam mengatasi setiap situasi. Montessori menyatakan bahwa inti dari kemandirian adalah kemampuan melakukan sesuatu demi dirinya sendiri manusia meraih kemandiriannya dengan melakukan upaya agar mampu melakukan sesuatu tanpa bantuan siapapun sehingga kemandirian bagi anak harus diraih secara langsung.⁶

Adapun unsur-unsur yang menyertai kemandirian pada seorang anak diantaranya: (1). Kemampuan untuk menentukan pilihan, (2). Berani memutuskan atas pilihannya sendiri, (3). Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya, (4). Percaya diri, (5). Mengarahkan diri. (6). Mengembangkan diri, (7). Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, (8). Berani mengambil resiko atas pilihannya. Unsur-unsur atau indikator kemandirian tersebut di pada anak usia dini berbeda dengan makna kemandirian bagi orang dewasa. Bagi anak usia dini kemandirian sifatnya masih dalam taraf yang sangat sederhana sesuai dengan tingkat perkembangannya.⁷

Menanamkan kemandirian kepada anak bisa dimulai dari kebersihan, tata tertib, kesabaran dan sopan santun, bisa juga ditambah lagi hal-hal lainnya yang dipandang memiliki nilai positif. Tidak hanya meliputi kebiasaan anak untuk mandi dan gosok gigi sehari dua kali, namun kebersihan diri juga berarti kesadaran bagaimana menjaga diri supaya selalu bersih. Anak-anak yang

⁶ Rika Sa'diyah, *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*, Kordinat, Vol. XVI, No. 1, April 2017, hal. 36.

⁷ Naili Sa'ida, *Kemandirian Anak Kelompok A TK Mandiri Desa Sumberasri Kec. Nglegok Kab. Blitar*, Jurnal Pedagogi, Vol. II, No. 3, Agustus 2016. hal. 90.

berkembang dengan kemandirian dan bertanggung jawab secara normal akan memiliki kecenderungan positif pada masa depan. Ia akan cenderung berprestasi dan punya percaya diri. Seperti yang di katakan oleh penelitian terdahulu yaitu Miftah febriani yusri menyatakan bahwa toilet training membentuk kepribadian anak dan melatih kemandirian anak sangat penting. Oleh karena itu dibutuhkan adanya kerjasama antara guru dengan orang tua agar kegiatan toilet training tersebut dapat berhasil.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dua Anita Himawati dengan judul penelitian Efektivitas Toilet Training Untuk Melatih Kemandirian Anak, Hasil penelitian yang dilakukan di TK Rambeanak 1 Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang. Peningkatan kemandirian anak terjadi pada semua indikator secara bertahap. Sebelum diberikan tindakan toilet training, tingkat kemandirian anak masih sangat kurang dengan sangat baik. Setelah diberikan tindakan toilet training, tingkat kemandirian anak meningkat. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kemandirian anak sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari meskipun sudah tidak ada tindakan pembiasaan toilet training di sekolah. Maka dapat disimpulkan bahwa media toilet training dapat digunakan dalam melatih perkembangan kemandirian anak dan membuat anak didik lebih aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung

Toilet training pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil atau buang air besar. Toilet training secara umum dapat dilaksanakan pada setiap anak yang sudah mulai memasuki fase kemandirian pada anak. Fase ini biasanya pada anak usia 18 – 24

bulan. Anak membutuhkan persiapan fisik, psikologis maupun intelektual dalam melakukan toilet training ini. Anak dapat mengontrol buang air besar dan buang air kecil secara mandiri dari persiapan tersebut.⁸

Manfaat dari toilet training pada anak adalah menjadi awal terbentuknya kemandirian anak secara nyata karena anak sudah bisa untuk melakukan hal-hal yang kecil seperti buang air besar dan air kecil. Selain itu juga anak akan mengetahui bagian-bagian tubuh serta fungsinya⁹

Latihan toilet training dapat dilakukan saat secara fisik anak dapat mengendalikan otot-otot bokong dan kandung kemihnya, selain itu juga saat anak sudah memasuki fase kemandirian pada anak. Suksesnya toilet training tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga seperti kesiapan fisik yaitu anak sudah mampu duduk dan berdiri, kesiapan psikologis yaitu anak mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang buang air bersih dan air besar dan juga kesiapan intelektual yaitu anak sudah mengetahui kapan saatnya buang air besar dan buang air kecil.¹⁰

Dampak yang terjadi jika terlambat memulai toilet training, anak-anak bisa jadi sering mengompol dan yang paling rawan mengalami infeksi kandung kemih yang bisa menjalar ke ginjal sehingga dapat mengakibatkan gangguan ginjal atau gagal ginjal. Banyaknya pemakaian popok tidak mengajarkan anak dengan benar bagaimana mengetahui saat kandung kemih mereka kosong sehingga rentan

⁸ Aminul dan Hidayat (ed). *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Kebidanan*. Salemba Medika, Jakarta, 2015. hal. 16

⁹ Teuku Murhadi, Almanar Almanar (et,a), *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ibu Melakukan Toilet Training pada Anak Usia 18-24 Bulan di PAUD Putroe Lambilek Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh Tahun 2018*, Journal Of Healthcare Technology And Medicine, Vol. 5, No. 1 (2019): 13-23.

¹⁰ Teuku Murhadi, Almanar Almanar14

menderita penyakit yang disebabkan oleh infeksi akibat mempertahankan urine.¹¹

Hal ini yang menjadi latar belakang peneliti untuk mengkaji tentang “Melatih Kemandirian Anak Melalui Pembiasaan Toilet Training Pada Usia 2-3 Tahun Di KB Permata Bunda Mojomalang Porengan Tuban”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Penerapan pembiasaan toilet training dalam melatih kemandirian Anak usia 2-3 tahun di KB Permata Bunda Mojomalang Porengan Tuban ?
2. Bagaimana Melatih Kemandirian anak pada usia 2-3 tahun di KB Permata Bunda Mojomalang Porengan Tuban.?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Penerapan Pembiasaan Toilet Training dalam melatih kemandirian anak di KB Permata Bunda Mojomalang Porengan Tuban.
2. Untuk mengetahui Melatih Kemandirian anak melalui pembiasaan toilet training pada usia 2-3 tahun di KB Permata Bunda Mojomalang Porengan Tuban.

¹¹ Teuku Murhadi, Almanar Almanar..... hal. 15

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat yaitu manfaat secara teoritis dan secara praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan melatih kemandirian anak melalui pembiasaan toilet training serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman serta menambah ilmu pengetahuan dalam meneliti strategi efikasi diri guru dalam menumbuhkan sikap mandiri anak Usia 3-4 Tahun.

b. Bagi Guru

- 1) Sebagai masukan dan motivasi untuk lebih memperhatikan sikap mandiri anak.
- 2) Dapat memberi tambahan ilmu pengetahuan sekaligus sebagai sumber informasi pendidik ataupun guru, khususnya guru PAUD dalam menumbuhkan sikap mandiri anak

3. Bagi siswa

Diharapkan dapat Agar anak-anak usia dini mempunyai sikap Kemandirian terhadap diri sendiri dan Agar anak-anak terbiasa melakukan toilet training secara mandiri.

E. Definisi Istilah

Berdasarkan judul skripsi diatas, adapun hal-hal yang harus diuraikan supaya mengalami kekeliruan dalam pembahasan, jadi variabel yang diteliti perlu didefinisikan secara operasional sesuai dengan tujuan penelitian, yakni :

1. Kemandirian

Kemandirian adalah salah satu pendidikan karakter yang merupakan usaha untuk mendidik anak agar anak-anak dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Kemandirian sangat penting dikembangkan pada anak sejak usia dini karena bekal kemandirian yang didapatkan anak ketika kecil akan membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri, cerdas, kuat dan percaya diri ketika menginjak dewasa, sehingga anak akan siap menghadapi masa depan yang baik (Khan dalam wiyani 2013 : 15).¹²

2. Toilet Training

Toilet training atau potty training, adalah suatu proses dimana balita dilatih untuk buang air besar dan kecil seperti orang dewasa. Anak akan dilatih bagaimana membiasakan diri menggunakan toilet atau kamar mandi, saat buang air besar. Seringkali, langkah pertama dalam kebiasaan ini adalah menyediakan potty seat, semacam dudukan toilet untuk simulasi.

F. Orisinalitas Penelitian

Agar teruji dan terbukti orisinalitas penelitian ini, perlu dikemukakan tulisan karya ilmiah yang terdahulu. Setelah di uji secara objektif, terdapat beberapa kajian ilmiah dikemukakan oleh penulis sebagai berikut :

¹² Anggun Kumayang Sari, Nina Kurniah (et,al), *Upaya Guru Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Gugus Hiporbia*, Jurnal Ilmiah Potensia 1, No. 1, 2016, hal. 1-6.

TABEL. 1.1
 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan tahun	Tema dan tempat penelitian	Variabel penelitian	Pendekatan dan lingkup penelitian	Hasil Penelitian
1	Raisch Armayanti, 2017	Penanaman disiplin dan kemandirian anak usia dini, Jakarta	Melatih kemandirian anak	Kualitatif	Menjadikan anak lebih mandiri dari sebelumnya
2	Nurul Anggraini, 2022	Pengaruh media toilet training terhadap kemandirian anak. Pekanbaru	Mengembangkan kemandirian anak usia dini	Kualitatif	Siswa mampu mempunyai sifat mandiri
3	David Chairilisyah, 2019	Analisis kemandirian anak usia dini, Riau	Pengukuran tingkat kemandirian anak	Kuantitatif	Banyak siswa yang belum bisa mandiri
4	Sri Maryani, 2018	Perkembangan Kemandirian Anak usia 3-4 Tahun, Jakarta	Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini	Kualitatif	Banyak Anak Usia Dini Yang belum bisa mandiri
5	Sri Widayati, 2021	Penanaman Kemandirian Anak Usia Dini, Surabaya	Menanamkan Kemandirian Anak Melalui karakter	Kualitatif	Anak yang mempunyai kemandirian karakter masih sedikit

G. Sistematika Pembahasan

Batasan penelitian berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah ditemukan agar penelitian ini tidak menyimpang dari judul penelitian maka sangat perlu adanya pembatasan penelitian. Latar belakang melalui beberapa uraian diatas, supaya aspek pembahasan yang diteliti oleh peneliti dapat lebih fokus, penelitian hanya dilakukan pada masalah berikut :

1. Subjek penelitian dalam kualitatif adalah sumber data, yang bisa berupa orang, dokumen, sehingga yang menjadi subjek penelitian disini adalah guru dan anak KB Permata Bunda.
2. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana melatih kemandirian anak melalui pembiasaan toilet training usia 2-3 tahun di KB Permata Bunda.

Sehingga dari aspek pembahasan diatas peneliti melakukan penelitian dengan mengambil 2 variabel yaitu kemandirian dan toilet training. Karena dari judul tersebut bahwa peneliti ingin mengetahui kemandirian pada anak KB Permata Bunda dalam pembiasaan toilet training.

UNUGIRI



UNUGIRI